

INOVASI TATA KELOLA PEMERINTAH DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DESA

(studi kasus Gria Kuliner Bunderan)

Desiana Reni Diyantasari, Dian Wijaya, Hikmah Muhaimin
Universitas Islam Majapahit

Email: desianareni23@gmail.com, hikmahmuhaimin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inovasi Tata Kelola pemerintah desa dalam meningkatkan pendapatan asli desa untuk memajukan masyarakat dan pengelolaan pendapatan asli desa. Pemerintah desa merupakan sebagai penyelenggara pemerintahan yang dilaksanakan oleh kepala desa dibantu oleh perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori dari Everett M. Rogers mengenai Inovasi dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dari hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam tata Kelola pemerintah desa dalam meningkatkan pendapatan asli desa yang di tuankan di Gria Kuliner Bunderan Pacet dilaksanakan dengan baik dengan dilihat dari 5 indikator yaitu keuntungan relatif yang terdapat pada keuntungan sehingga dengan adanya pembangunan Gria Kuliner Pacet Yang membawa banyak keuntungan sehingga adanya pembangunan dalam Gria Kuliner Pacet, Kedua Kompatibilitas berada pada presentasi baik dikarenakan adanya kekonsistenan dalam pemerintah desa dalam mengelola BUMDes, Ketiga kompleksitas berada pada presentasi dalam proses penjualan yang sudah ada dalam peraturan pemerintah desa yaitu Gria Kuliner Bunderan Pacet, Keempat divisibilitas berada pada presentasi baik dikarenakan adanya percobaan dalam pengelolaan pembangunan BUMDes Gria kuliner bunderan untuk dijadikan tempat wisata kuliner, Kelima Komunikabilitas berada pada presentasi baik dan dapat dipublikasikan kepada masyarakat dimana hasil dari inovasi yang dihasilkan dari pemerintah desa berupa gria kuliner bunderan pacet yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dengan adanya BUMDes berupa pasar sayur yang mendapat pemasok dari warga setempat, jadi hasil penelitian dari data yang diperoleh oleh peneliti dapat disimpulkan bahwasannya mengenai Griya Kuliner Bunderan terdapat perkembangan dengan dilihat dari sistem pengolaan.

Kata Kunci: Tata Kelola Pemerintah Desa, BUMDes

ABSTRACT

This study aims to determine the innovation of village government governance in increasing village original income to advance the community and management of village revenue. Village government is a government organizer that is carried out by the village head assisted by village officials as an element of village government administration. The theory in this study uses the theory of Everett M. Rogers regarding innovation using qualitative descriptive research methods from the results of the research explaining that in

village government governance in increasing the village's original income that is enumerated in Gria Kuliner Bunderan Pacet, it is implemented well by seeing the 5 indicators namely the relative advantages that exist in the advantages so that with the development of Gria Kuliner Pacet which brings many benefits so that there is development in Gria Kuliner Pacet, Second Compatibility is in a good presentation due to consistency in the village government in managing BUMDes, the three complexities are in the presentation in the sales process which already exists in the village government regulation, namely Gria Kuliner Bunderan Pacet, the four divisibility is on a good presentation due to an experiment in the management of the BUMDes Gria culinary roundabout to be used as a tourist spot culinary, the Fifth Communicability is in a good presentation and can be published to the community where the results of the innovations produced by the village government are in the form of pacet bunderan culinary gria which can improve the community's economy with the existence of BUMDes in the form of a vegetable market that gets suppliers from local residents. So the results of research from the data obtained by researchers can be concluded that regarding the Roundabout Culinary Griya there is a development as seen from the management system.

Keywords: *Village Government Governance, BUMDes*

PENDAHULUAN

Desa merupakan unit terkecil dari negara yang terdekat dengan masyarakat dan secara riil langsung menyentuh kebutuhan masyarakat untuk disejahterakan. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebagai wakil negara, desa wajib melakukan pembangunan baik pembangunan fisik maupun pembangunan sumber daya manusia, sebagai upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa.

Pemerintah desa sebagai penyelenggara pemerintahan dilaksanakan oleh kepala desa dibantu oleh perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. Dalam sistem negara pemerintah sangat dibutuhkan untuk masyarakat yaitu mengayomi serta memenuhi kebutuhan rakyat karena sifat hakikat negara memiliki sifat memaksa, memonopoli dan mencakup keduanya. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan atau hak tradisional yang diakui dan dihormati oleh sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Available at:
<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/pawitrakomunika>
e-issn : 2722-9025

Peningkatan kemandirian desa sangat erat kaitannya dengan kemampuan desa dalam mengelola Pendapatan Asli Desa (PADes). Semakin tinggi kemampuan desa dalam menghasilkan Pendapatan Asli Desa, maka semakin besar pula diskresi/keleluasaan desa untuk menggunakan Pendapatan Asli Desa tersebut sesuai dengan aspirasi, kebutuhan, dan prioritas pembangunan desa. Menurut Pasal 72 UU No. 6 Tahun 2014 bahwa Pendapatan Desa bersumber dari: Pendapatan Asli Desa terdiri atas hasil usaha, hasil aset, swadaya dan partisipasi, gotong royong, dan lain-lain Pendapatan Asli Desa; alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara; bagian dari hasil pajak daerah dan retribusi daerah Kabupaten/Kota; alokasi dana Desa yang merupakan bagian dari dana perimbangan yang diterima Kabupaten/Kota; bantuan keuangan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota hibah dan sumbangan yang tidak mengikat dari pihak ketiga; dan lain-lain Pendapatan Desa yang sah.

Desa Pacet merupakan sebuah Kecamatan di Kabupaten Mojokerto, wilayah pacet berada di lereng gunung

welirang dan Gunung Penanggungan dengan ketinggian rata – rata 600 Mdpl. Hal tersebut menempatkan Pacet sebagai salah satu daerah wisata yang diperhitungkan di Jawa Timur. Pacet juga dijuluki sebagai daerah wisata kolam air panas dan air terjun yang indah. Selain dijuluki sebagai daerah wisata Kecamatan Pacet juga merupakan daerah pertanian yang subur karena terletak di antara dua gunung. Mayoritas masyarakat di Kecamatan Pacet bermata pencaharian sebagai Petani namun dengan banyaknya area wisata di Pacet tentunya menjadi peluang yang besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan menjajakan aneka makanan, hasil bumi serta jasa wisata.

Dengan adanya potensi alam yang dapat dimanfaatkan sebagai ladang meningkatkan perekonomian maka Pemerintah Desa Pacet sudah selayaknya bisa memanfaatkan Potensi tersebut. Akan tetapi perlu digarisbawahi bahwasannya peranan Pemerintah Desa sangat vital, bagaimana upaya dari Pemerintah Desa untuk bisa menjadikan masyarakat Desa Pacet terangkat perekonomiannya dengan banyaknya potensi- potensi yang dimilikinya. Tentunya upaya memberdayakan

masyarakat sangat dibutuhkan guna untuk meningkatkan ketrampilan, kreatifitas serta wawasan masyarakat tentang pemanfaatan potensi-potensi yang berada di Kecamatan Pacet. Pemerintah dan masyarakat tentunya harus saling bersinergi dan mempunyai visi yang sama yaitu sama-sama ingin menjadikan daerah Pacet sebagai ladang untuk meningkatkan perekonomian Kawasan Pacet serta dapat mensejahterakan masyarakat Kawasan Pacet dan sekitarnya.

TINJAUAN PUSTAKA

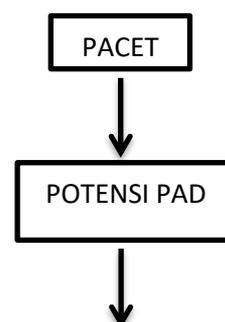
Teori Difusi Inovasi.

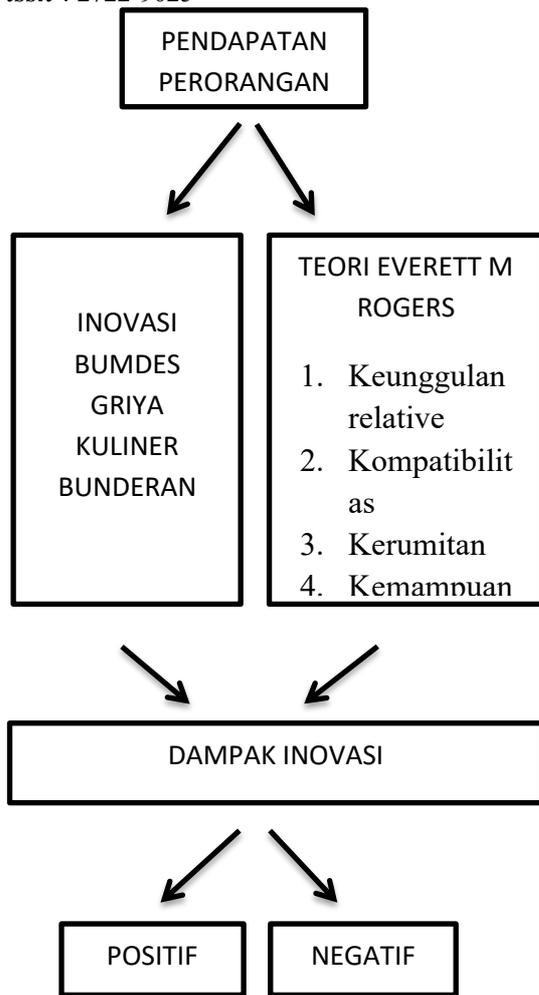
Diperkenalkan oleh Everett M Rogers dengan bukunya “Diffusion of Innovations”. Menurut Rogers, inovasi adalah “gagasan, praktik, atau objek yang dipandang baru oleh individu atau unit adopsi yang lain”. Baik itu baru dirintis ataupun baru digagas, seperti menurut pendapat Hills, bahwa inovasi merupakan ide, praktek, atau objek yang dianggap oleh seseorang sebagai suatu hal baru bagi orang tersebut. Inovasi merupakan salah satu elemen dari difusi. Dimana Severin et al menyebutkan bahwa terdapat empat elemen utama difusi, yakni: inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu, dan anggota sistem sosial. Keempat elemen ini yang

harus menjadi perhatian utama dalam penyebaran suatu inovasi.

Pada difusi inovasi dikenal sebuah tahap yang dikenal dengan adopsi. Harun dan Ardianto mengartikan adopsi sebagai proses saat seseorang menyadari adanya suatu inovasi dan memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi tersebut. Rogers mengatakan bahwa terdapat lima hal yang mampu mempengaruhi tingkat adopsi seseorang:

1. keunggulan relative (tingkat di mana suatu inovasi mengungguli gagasan yang digantikannya).
2. kompatibilitas (tingkat di mana suatu inovasi konsisten dengan nilai dan pengalaman di masa lampau).
3. kerumitan (tingkat suatu inovasi sulit dipahami atau digunakan).
4. Kemampuan di uji cobakan (tingkat suatu inovasi dicobakan pada batas tertentu).
5. Kemampuan untuk di amati (tingkat di mana hasil-hasil dapat dipublikasikan kepada khalayak).





Desa pacet mengoptimalkan BUMDes dengan memanfaatkan salah satu potensi wisata desa yaitu “Griya Kuliner Bunderan Pacet”. Hasil dalam mengoptimalkan BUMDes tersebut dapat masuk ke anggaran PAD (pendapatan asli desa) yang dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh secara perorangan dari pedagang dan tukang parkir di kawasan wisata tersebut. Dalam hal ini, pemerintah desa berperan dalam pengelolaan dana desa dan pendapatan asli desa untuk di jadikan BUMDes kembali dan dapat di jadikan BUMDes selanjutnya dan di masukan dalam laporan RPJMdes, dan didalam teori Everrt M Rogers ada beberapa tingkatan inovasi yaitu :1. Keunggulan relative : BUMDes Griya

Kuliner Bunderan Pacet sudah menghasilkan dari BUMDes tersebut dan sudah bisa mensejahterakan sistem ekonomi masyarakat desa pacet, 2. Kompatibilitas : Griya Kuliner Bunderan Pacet sudah dapat menambah pendapatan asli desa dan meningkatkan perdagangan di desa pacet yang sebelumnya hanya bejualan di pinggir jalan, 3. Kompleksitas : Griya Kuliner Bunderan Pacet tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan sistem perdagangan di karenakan tempat yang sangat strategis, 4. Divisibilitas : tidak ada masa percobaan di karenakan Griya Kuliner Bunderan itu sendiri sudah memiliki daya tarik tersendiri, 5. Komunikabilitas : Griya Kuliner Bunderan Pacet sudah dapat mempublikasikan dagangannya kepada masyarakat dan sudah mampu memperdagangkan makanan dan minuman yang menjadi ciri khas dari pacet. dampak dari adanya inovasi pembangunan Griya Kuliner Bunderan Pacet adalah bisa memajukan masyarakat yang khususnya pedagang kecil yang asli dari desa pacet dan meningkatkan perekonomian masyarakat dan memperlancar pembangunan BUMDes lainnya dan dari pendapatan BUMDes Griya Kuliner Bunderan Pacet sudah menghasilkan BUMDes selanjutnya dan desa pacet sudah menjalankan pembangunan BUMDes yang khusus berjualan sayur dan di BUMDes Pasar Sayur dapat memajukan petani sayur di daerah pacet tanpa melalui pasar desa ataupun tengkulak di karenakan desa pacet memliki ciri khas sebagai penghasil sayuran. dampak positif dari BUMDes yang dapat menambah pendapatan desa pacet di peroleh dari : pasar ubalan, parkir ubalan, kios pujasera, kios griya kuliner bunderan, parkir griya wisata bunderan ,dan yang akan datan pasar sayur. dampak negatif dari itu semua adalah sampah di wilayah pacet semakin meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian Kualitatif menurut Sugiyono adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Dimana dalam penelitian ini menggambarkan objek yang peneliti teliti berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informasi dan perilaku yang peneliti amati. Sehingga data yang terkumpul merupakan hasil lapangan yang diperoleh melalui pengumpulan data secara primer, seperti informasi melalui observasi, informasi melalui wawancara serta dokumentasi. Dokumentasi disini seperti studi Pustaka terkait RPJMDes Desa Pacet Tahun 2019, Buku Peraturan Lapak 2019, dan Dokumen Pembelajaran Griya Kuliner Bunderan Pacet.

PEMBAHASAN

Pacet adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur, Indonesia, wilayah Pacet berada di kaki lereng gunung Welirang dan gunung Penanggungan dengan ketinggian rata-rata 600 meter di atas permukaan laut, Hal tersebut menempatkan Pacet sebagai salah

satu daerah wisata yang di prihitungkan di Jawa Timur. Pacet juga di juluki daerah wisata Kolam Air Panas dan Sumber Air Terjunnya yang indah, selain sebagai daerah wisata juga merupakan daerah pertanian yang sangat subur karena terletak di antara dua gunung berapi, dahulu Pacet pernah menjadi salah satu daerah penghasil bawang putih terbesar di Jawa Timur setelah Batu Malang. Namun kini Pacet berubah menjadi daerah penghasil ubi atau tello terbesar di Jawa Timur, karena memang lahannya yang subur, membuat masyarakat Pacet gemar bertani dari pada bekerja lainya. Dengan adanya masyarakat yang bersifat heterogen, maka mengakibatkan banyak perbedaan baik dalam ekonomi, sosial, agama dan sebagainya, dengan kondisi ini membuat semangat untuk bersaing dalam segala hal.

Desa Pacet berdiri + pada tahun 1830, sebelum dinamai Pacet. Pada zaman dahulu kala ada sesepuh desa yang bernama Mbah Suro Hadilogo dan Mbah Buntit/Kuncit yang diyakini oleh masyarakat sebagai orang yang pertama yang dalam istilah disebut "Mbabat Alas" dua orang sesepuh tersebut yang telah memunculkan cikal bakal Desa Pacet.

Dinamakan Desa Pacet karena setiap orang yang telah ke Pacet melihat hewan ditepi sungai yang disebut "Pacet".

Dalam biologi hewan jenis pacet ini memang habitatnya banyak dijumpai di daerah pegunungan. Karena banyaknya orang yang telah melihat ini setiap kali datang ke pacet sehingga sekelompok orang sepakat memberi nama Desa ini dengan nama Pacet.

Pada tahun 1980-an lokasi griya kuliner adalah bangunan pasar rakyat yang berada tepat ditengah Desa pacet. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan tempat yang lebih luas pada tahun 1990-an pasar pacet di pindahkan ke area utara Desa Pacet. Bekas Pasar Pacet beralih fungsi menjadi sebuah taman, namun taman yang berada di tengah pusat keramaian desa pacet tersebut tidak di rawat dan cenderung menciptakan masalah baru karena kotor dan banyak sampah disini. Melihat perkembangan di wilayah pacet yang mengalami peningkatan kunjungan wisata yang cukup tinggi, pemerintah desa pacet mengubah taman yang awalnya kurang berfungsi menjadi bangunan untuk warung makan dengan 20 lapak yang dinamakan Griya Kuliner Bunderan Pacet. Dari awal dibangun Griya Kuliner sudah di konsep sedemikian rupa sehingga tempat tersebut bisa menjadi salah satu tujuan dari icon desa pacet. Griya Kuliner Bunderan Pacet merupakan

sebuah tempat atau brend yang di wujudkan berupa bangunan yang berbentuk fasilitas usaha yang menampung pekerja kuliner dengan tujuan aktifitas pelayanan makanan, minuman, dan bentuk olahan lainnya. Griya Kuliner Bunderan Pacet terletak di jalan kartini, pacet mojokerto yang dibangun oleh pemerintah desa pacet melalui peraturan desa pacet nomor 5 tahun 2017.

UU No.19 tahun 2002, Menurut UU No. 19 tahun 2002, pengertian inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan dan ataupun perekayasaan yang dilakukan dengan tujuan melakukan pengembangan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang barua ataupun cara baru untuk menerapkan ilmu penegtahuan yang baru ataupun cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah ada kedalam Definisi inovasi tersebut di atas terlihat dengan jelas tidak mengandung adanya perbedaan yang mendasar. Oleh karena itu, dapat di simpulkan bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode,cara,maupun barang bantuan manusia yang diamati atau dirasakan sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang ataupun sekelompok orang (masyarakat).

Hal-hal yang baru itu dapat berupa hasil yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok masyarakat. Jadi inovasi adalah bagian dari perubahan sosial. Kata inovasi identik dengan modernisasi inovasi dan modernisasi sama-sama bermakna perubahan sosial. Pemberdayaan hanya terletak pada penekanan ciri dan perubahan. Jika inovasi lebih menekankan pada ciri adanya sesuatu yang diamati sebagai sesuatu yang baru bagi individu atau masyarakat, maka modernisasi menekankan pada adanya proses perubahan dan tradisional ke moderen, atau dari belum maju ke arah yang sudah maju jadi, dapat di simpulkan bahwa diterimanya suatu inovasi sebagai tanda adanya modernisasi.

Hal tersebut di benarkan oleh Bapak kepala desa memberikan waktu luang sehingga peneliti bisa wawancara tanpa ada paksaan.

“....inovasi itu sebuah pengembangan ya? kalau membicarakan tentang pembangunan BUMDes yang ada di desa pacet alhamdulillah berkembang tetapi di tahun ini pendapatan desa cuman stabil dan tidak ada kenaikan ataupun penurunana. BUMDes yang kita

kelola hanya dari parkir griaku ,parkir pujasera,parkir ubalan,kios ubalan,kios pujasera dan lapak griaku. Untuk saat ini pendapatan dari griaku juga stabil tidak ada penurunan.”

Dan dibenarkan oleh pengelola griaku :

“...selama pandemi ini kita stabil mbak keuangannya di karenakan di griaku masi ada pengunjung yang kesini bahkan dari surabaya,batu,gersik,sidoarjo. Dan alhamdulillah meskipun pengunjung kita dari luar kota kami mengusahakan tetap mematuhi protokol kesehatan pemerintah.”

Sebuah inovasi harus terencana untuk mengembangkan objek-objek tertentu. Dengan kata lain, setiap inovasi yang ditemukan pada dasarnya merupakan kegiatan yang sudah direncanakan sejak awal. Hal tersebut di benarkan juga oleh pengelola Griaku:

“ ... pembangunan Griaku sangat terencana mulai dari pembangunan dan pemberian Brand dan Daftar menu di setiap lapak bangunan di sini memiliki konsep tentang fasilitas usaha yang

menampung pekerja kuliner dengan tujuan melakukan aktivitas pelayanan makanan, minuman, dan bentuk olahan lainnya. Tidak hanya itu saya dan TIM 9 sering mengadakan cooking class kita mengambil seorang cheff yang kami rekrut khusus bersama TIM 9 untuk melakukan pembinaan dan program berkala. Cooking class juga dapat di ikuti oleh umum termasuk masyarakat dan pengunjung di karenakan kita mengadakan acara ini di ruang makan Griyaku. Kita juga memiliki peraturan dan tata tertib di setiap lapak wajib melaksanakannya.“

Berdasarkan dari observasi memang benar adanya itu semua bahkan lapak di sana wajib memiliki pegangan buku tata tertib dan peraturan tidak hanya itu saja sistem pengelolaan di Griyaku sangat tertata mulai dari sistem pengelolaan TIM 9 merekrut pelapak Griyaku atau disebut dengan istilah penghuni dan sistem pengelolaan Griyaku oleh pemerintah desa pacet di serahkan

sepenuhnya kepada TIM 9. Tim 9 merupakan kelompok masyarakat yang terdiri dari 9 orang dari unsur RT, RW dan tokoh masyarakat yang dibentuk berdasarkan keputusan Pemdes No. 09 tertanggal 17 september 2018 di tunjuk pemerintah desa Tim 9 melakukan perekrutan penghuni lapak griaku dan mengawal proses dengan masa kerja hingga satu tahun. Di Griyaku sering di adakan evaluasi antara pemilik lapak/ekerja yang di lapak dan TIM 9.

1. Keunggulan Relatif

Keunggulan relatif yaitu sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya. Tingkat keuntungan atau kemanfaatan suatu inovasi dapat di ukur berdasarkan nilai ekonominya, atau dari faktor status sosial, kesenangan, kepuasan, atau karena mempunyai komponen yang sangat penting. Makin menguntungkan bagi penerima makin cepat tersebarnya inovasi.

Dapat dilihat dari wawancara Sekretaris Desa, dalam wawancara bersama peneliti menyebutkan bahwa:

“...Gria kuliner Bunderan Pacet merupakan bantuan langsung dari pemda dan kabupaten melalui APBDes, dan

untuk mengoptimalkan BUMDes ini termasuk Gria kuliner Bunderan Pacet juga akan di buatkan pasar sayur BUMDes tersebut dapat meningkatkan budi daya yang dimiliki masyarakat dan program tersebut desa pacet mengandung PAD.”

Hal tersebut dibenarkan oleh warga sekitar Bunderan memberikan peneliti bisa wawancara tanpa ada paksaan.

“....anggaran dari pemerintah ke desa di buat untuk mengurangi pengagaran dengan itu di buatkan pasar sayur untu menambah PADes dan yang masuk dalm BUMDes itu ada banyak termasuk Gria Kuliner Bunderan Pacet, dan dari BUMDes tersebut ada biaya sewa dari lapak dan biaya itu dimasukan ke BUMDes dan pengelola Griaku untuk di jadikan tambahan perenofasian agar bertambah bagus.”

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Everrrt M Rogers adalah keunggulan relatif sejauhmana inovasi di anggap menguntungkan bagi penerimanya.

2. Kompatibilitas

Kompatibilitas ialah tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman lalu, dan kebutuhan dari penerima. Inovasi yang dinilsi tidak sesuai dengan nilai atau norma yang diyakini oleh penerima tidak akan bisa diterima dengan cepat sesuai inovasi yang berlaku di masyarakat.

Dapat dilihat dari wawancara Kaur Keuangan Di Desa Pacet dalam wawancara bersama peneliti menyebutkan bahwa :

“....Semenjak adanya Gria Kuliner Bunderan semakin bertambah juga pendapatan APBDes dan tidak itu juga desa pacet sudah membuka lapangan pekerjaan bagi warga pacet di karenakan kios-kios dan tukang parkir hanya di ambil dari warga pacet. BUMDes untuk masuk ke program jangka menengah dan program tahunan masing-masing memiliki beberapa kegiatan tergantung anggaran yang ada dan prioritas dan gria kuliner bunderan sudah sangat berkembang dan pengelolaan hasil dari sewa lapak dan parkir untuk dimasukan ke rekening desa dan untuk biaya

tambahan pembangunan yang akan datang.

Berdasarkan Undang-Undang Bupati Mojokerto atas peraturan Bupati Nomor 8 tahun 2017 tentang sistem dan prosedur Pengelolaan Keuangan Desa. dan di peraturan menteri dalam negeri nomor 114 tentang pedoman pembangunan desa disebutkan dalam pasal 2 tentang pemerintah desa menyusun perencanaan pembangunan kabupaten/kota, pembangunan desa sebagaimana di maksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh pemerintah dengan melibatkan seluruh masyarakat desa dengan semangat gotong royong dan masyarakat desa berhak melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan pembangunan desa.

3. Komplexitas

Kompleksitas ialah tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima. Suatu inovasi yang mudah dimengerti dan mudah digunakan oleh penerima akan cepat tersebar, sedangkan inovasi yang sukar dimengerti atau sukar digunakan

oleh penerima akan lambat proses penyebarannya. seperti yang di ungkapkan pengelola Griaku :

“... dari berdirinya Griaku ini sangat rumit di karenakan mulai pendaftaran lapak ada berbagai seleksi dulu ada pendaftar sebanyak 50 pemilik lapak tapi kita seleksi menjadi 20 lapak dan kita menyeleksi sangat rumit mulai dari rekrutmen calon penghuni lapak, pemberian menu, pengalaman di bidang kuliner, konsisten terhadap bidang yang di tekuni dan orang yang sangat membutuhkan tempat usaha. Dari situ kita mengelola, kenapa sistem pengelolaan kita seperti itu di karenakan agar setiap pemilik lapak memiliki menu yang berbeda dan tidak hanya itu jika salah satu lapak ingin menambah menu baru harus melapor kepada kita di karenakan pengelolaan kami harus terjamin dari segi rasa dan harga dan tidak itu saja pemilik menu baru itu harus melewati uji coba selama 3

bulan jika selama 3 bulan tidak ada perkembangan maka menu tersebut akan di cabut.“

Teori yang di gunakan Everrt M Rogerss sangat penting di gunakan oleh semua pedagang meskipun itu diluar BUMDes karena suatu inovasi bisa di pahami atau digunakan apa tidak oleh masyarakat di karenakan sebelum merencanakan pembangunan pedagang ataupun masyarakat harus mengerti sebuah kegunaan dari bangunan itu sendiri, dan di Gria Kuliner Bunderan masyarakat sekitar sudah mengenal kegunaan bangun BUMDes tersebut dan masyarakat pacet sudah dapat menjalankan usaha di desanya tanpa ada pesaing dari luar desanya dan Gria Kuliner Bunderan memiliki tempat yang sangat strategis untuk berjualan.

4. Kemampuan Diuji cobakan

Kemampuan untuk diujicobakan adalah dimana suatu inovasi dapat dicoba atau tidaknya suatu inovasi oleh penerima. Jadi agar dapat dengan cepat di adopsi, suatu inovasi harus mampu mengemukakan keunggulanya. Seperti yang di ungkapkan oleh pedagang jus di bunderan:

“.....Ujicoba itu ada mbak di setiap orang berdagang tergantung kitanya sabar atau

tidak mempertahankan dagangan karena masyarakat juga harus mengenal prodak kita dan alhamdulillah selama saya berjualan di sini masa uji coba saya tidak terlalu lama di karenakan dagangan saya juga berupa minuman yang sehat, dan alahamdulillahnya lagi disini saya dapat menambah uang belanja di rumah tetapi sangat sulit saya dulu saat iningin membuka lapak di sisni karena ada seleksi yang harus di lewati yang ingin membuka lapak di sini dan dulu ada 50 lapak yang daftar tetapi yg di ambil hanya 20 lapak dan alhamdulillah saya bisa melewati berbagai macam seleksi. pernah juga ada pelatihan cooking class tentang cara pengemasan dan menghias makanan dan itu bisa saya praktekan disini, BUMDes di sini sangat maju mbk sekarang saja sudah melaksanakan pembangunan buat pasar sayur.”

Menurut teori yang di gunakan disini sangat perlu karena pedagang harus mengenalkan dagangannya. dan di gria kuliner bunderan ada masa percobaan namun hanya dari lapak

dan pengelola saja kalau dari dinas pelatihan belum ada.

5. Kemampuan Untuk Diamati

Yang dimaksud dengan dapat diamati ialah mudah atau tidaknya pengamatan suatu hasil inovasi. Suatu inovasi yang hasilnya mudah diamati akan makin cepat diterima oleh masyarakat, dan sebaliknya bila sulit diamati hasilnya, akan lama diterima oleh masyarakat. Ini juga diungkapkan pedagang jus yaitu :

“ Gria Kuliner Bunderan Pacet ini sangat cepat di terima oleh masyarakat karena kita sebagai pedagang sudah menjalani seleksi sebelum berdagang di sini dan sudah menjalankan praktek dari cooking class, selain itu Gria Kuliner Bunderan Pacet sudah maju di karenakan icon dari pacet yang terkenal adalah Gria kuliner Bunderan dikarenakan harga makanan dan minumannya sangat terjangkau dan tempatnya sangat gampang di cari.”

Di teori Everrt M Rogers sangat tejabarkan di Gria Kuliner Bunderan Pacet sudah dapat mengenalkan BUMDes

desa pacet dan mempublikasikan kepada masyarakat dengan memperdagangkan makanan dan minuman yang menjadi ciri khas dari pacet.

Sumber daya masyarakat desa pacet juga sangat maju di karenakan desa pacet adalah desa wisata dari situlah pemerintah desa pacet juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa pacet melalui BUMdes yang di biyayai oleh APBDes agar masyarakatnya bisa menghasilkan karya dari lahannya sendiri tanpa menjualnya ke tengkulak-tengkulak yang menghargai hasil kebun mereka yang rendah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di kantor kepala desa pacet yang tepatnya membahas tentang pendapatan asli desa yang di tujukan di Griya Kuliner Bunderan Pacet sudah dilaksanakan dengan baik hal ini dapat di lihat dari teori Everrt M. Rogers ada 5 point yaitu Pertama Keuntungan relative berada pada:

1. Keunggulan sehingga dengan adanya pembangunan Griya Kuliner Pacet keunggulan relatif sejauhmana inovasi di anggap

menguntungkan bagi penerimanya. Dan dari penelitian yang sudah di jawab bahwasannya di griaku sangat menguntungkan di karenakan di sana sitem pengelolaan benar-benar tertata dan yang mengelola itu semua adalah TIM 9 yang di berikan mandat untuk mengelola griaku dan itu pun mulai dari awal di bangunnya griaku sudah di serahkan kepala desa kepada pengelola Dan bisa meningkatkan pendapatan APBDes.

2. Kompatibilitas Menurut teori yang digunakan oleh peneliti sangat berhubungan sekali dan sama seperti yang dikatan oleh Kaur Keuangan Desa Pacet di karenakan griya kuliner bunderan sudah dapat menambah pendapatan asli desa dan meningkatkan perdagangan didesa pacet Berdasarkan Undang-Undang Bupati Mojokerto atas peraturan Bupati Nomor 8 tahun 2017 tentang sistem dan prosedur Pengelolaan Keuangan Desa dan di peraturan menteri dalam negeri nomor 114 tentang pedoman pembangunan desa disebutkan dalam pasal 2 tentang pemerintah desa menyusun perencanaan pembangunan kabupaten/kota, pembangunan desa sebagaimana di maksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh pemerintah

dengan melibatkan seluruh masyarakat desa dengan semangat gotong royong dan masyarakat desa berhak melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan pembangunan desa.

3. Kompleksitas Teori yang di gunakan Everrt M Rogerss sangat penting di gunakan oleh semua pedagang meskipun itu diluar BUMDes karena suatu inovasi bisa di pahami atau digunakan apa tidak oleh masyarakat di karenakan sebelum merencanakan pembangunan pedagang ataupun masyarakat harus mengerti sebuh kegunaan dari bangunan itu sendiri, dan di Gria Kuliner Bunderan masyarakat sekitar sudah mengenal kegunaan banguna BUMDes tersebut dan masyarakat pacet sudah dapat menjalankan usaha di desanya tanpa ada pesaing dari luar desanya dan Gria Kuliner Bunderan memiliki tempat yang sangat strategis untuk berjualan.
4. Kemampuan Diuji cobakan Menurut teori yang di gunakan disini sangat perlu karena pedagang harus mengenalkan dagangannya.dan di griya kuliner bunderan ada masa percobaan namun hanya dari lapak dan

Available at:
<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/pawitrakomunika>
e-issn : 2722-9025

pengelola saja kalau dari dinas pelatihan belum ada.

5. Kemampuan Untuk Diamati Di teori Everrt M Rogerss sangat tejabarkan di Gria Kuliner Bunderan Pacet sudah dapat mengenalkan BUMDes desa pacet dan mempublikasikan kepada masyarakat dengan memperdagangkan makanan dan minuman yang menjadi ciri khas dari pacet.

Saran

Saran yang dapat diajukan berdasarkan kesimpulan di atas adalah sebagai berikut :

1. Desa pacet harus bisa mengembangkan kembali BUMDes yang akan datang dan memepertahankan icon BUMDes yang menggulkan desa pacet sebagai desa wisata untuk pemerintah desa agar kedepanya melaksanakan pembangunan lantai 2 di harapkan menjadi fasilitator kerjasama antara griya kuliner pacet dengan semua kuliner yang ada di pacet
1. Untuk Griya Kuliner Bunderan tetap mempertahankan pengelolaan yang di kelola agar semakin bertambah maju dan

semakin di kenal banyak pengunjung,dan menambah fasilitas (dalam bentuk colokan listrik, wifi, keberishan toilet) di GRIAKU agar pengunjung semakin meningkat, dan memiliki ciri khas tersendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Visi Yustisia. 2015. *Undang-Undang Nomor Tahun 2014 Tentang Desa dan Peraturan Terkait*. Jakarta: Visimedia. Hlm 41-42
- Sugiman. "Pemerintahan Desa".Fakultas Hukum Universitas Suryadarma. Vol. 7 No. 1, Juli 2018. Hlm 83-85
- Ahmad Juliarso." *Inovasi Pemerintahan Desa Dalam Meningkatkan Pades*". Universitas Galuh. Vol. 4 No. 2, 2017. Hlm 363
- Everett M rogers PPMB Fikom tentang Everett M Rogers, UNISBA jurnalistik, Bandung, 2013, hlm 29
- Everett M Rogers,*Difusi of inovation,third edition* (New York, 1983), Hlm 5.
- Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsiyah,Volume 3,Nomor2,Mei 2018
- Ibid, hlm 30-31
- Departemen pendidikan dan kebudyaaan, 1989, *kamus besar bahasa indonesia*,Jakarta: Balai pustaka, hlm 353.
- Alam. ET al,clasroom Action Reasearch, Rahayasa, 2008, Hlm 77.

Ibid. Hlm 82.

kualitatif dan R&D. Bandung:
Alfabeta. Hlm 85

Ibid.Hlm 88

Hamel,(et al), 2000, *kompetisi Masa Depan; strategi-strategi terobosan untuk merebut kendali atas industri anda dan menciptakan pasar masa depan*, Jakarta: Binarupa, Hlm60

Djam'an Satori, Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta. Hlm 129

Sugiyono, Op chit,Hlm 245

Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif*,

Djam'an Satori, Aan Komariah. Op chit ,Hlm 215